
**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA MELAYU
PALEMBANG PADA BERITA “GREBEK” DI PAL TV****Tresna Amelia¹, Falina Noor Amalia²****Universitas Tridinanti Palembang**

tresna.amelia2211@gmail.com, falinanoor@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang yang terdapat pada berita “Grebek” di PAL TV yang meliputi kajian fonologi dan morfologi serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Teori yang digunakan, yaitu model Miles dan Huberman. Teori ini memiliki satuan dan sarana analisis kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak (rekam dan catat) dan wawancara dengan informan. Data penelitian ini menggunakan ujaran-ujaran pembaca berita “Grebek” di siaran PAL TV periode Januari 2019. Data ujaran yang diambil dalam penelitian ini dari pembaca berita Cek Dev dan Cek Uchi. Pemilihan pembaca berita karena Cek Dev dan Cek Uchi memiliki frekuensi siaran yang paling banyak, yaitu Cek Dev 11 kali siaran dan Cek Uchi 6 kali siaran, total 17 kali penelitian. Data yang terkumpul sebanyak 163 berita kriminal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat interferensi fonologi dan interferensi morfologi pada berita “Grebek” di PAL TV. Interferensi fonologi terdapat 181 data dengan meliputi perubahan fonem 98 data, penghilangan fonem 2 data, dan penambahan fonem 81 data. Interferensi morfologi yang berupa afiksasi, dan duplikasi atau pengulangan terdapat 30 data, meliputi afiksasi ada 26 data, dan duplikasi terdapat 4 data.

Kata kunci: interferensi, berita grebek, pal tv

ABSTRACT: This study aims to describe data in the form of interference Indonesian in Palembang Malay contained in the "Grebek" news on PAL TV which includes phonological and morphological studies and their implications for learning Indonesian. The theory used, namely the model of Miles and Huberman. This theory has units and means of qualitative analysis that are carried out continuously until it is completed. This research is in the form of qualitative descriptive. Data collection uses listening techniques (record and record) and interviews with informants. The data of this study used the words of the newsreader "Grebek" in the PAL TV broadcast for the period of January 2019. The speech data taken in this study is from the newsreaders of Cek Dev and Cek Uchi. The selection of news readers is because Cek Dev and Cek Uchi have the most broadcast frequencies, namely Check Dev 11 times broadcast, and Cek Uchi 6 times broadcast, a total of 17 times the research. The data collected was 163 crime news stories. The results showed that there was phonological interference and morphological interference in the "Grebek" news on PAL TV. Phonological interference contained 181 data, including changes in phoneme 98 data, removal of phoneme 2 data, and addition of phoneme 81 data. Morphological interference in the form of afflication, and duplication or repetition there are 30 data, including affixation there are 26 data, and duplication there are 4 data.

Keywords: interference, grebek news, pal tv

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan penutur kebanyakan merupakan penutur yang bilingual/dwibahasawan. Penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi dapat memicu terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa para dwibahasawan dapat menyebabkan timbulnya penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Salah satu bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi pada masyarakat disebut interferensi.

Interferensi merupakan fenomena bahasa yang muncul karena interaksi dua bahasa atau lebih. Pada saat fenomena interferensi muncul dalam tuturan seseorang, ini mengindikasikan bahwa penutur telah berinteraksi dengan satu atau dua bahasa baru. Dengan kata lain, penutur memiliki pengetahuan tentang suatu bahasa selain bahasa aslinya, terlepas apakah memang penutur aktif dari kedua bahasa tersebut atau hanya penutur aktif di salah satu bahasa saja.

Interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada semua lapisan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Julaika dan Syahputra (2022, p. 115) menyebutkan bahwa interferensi sering terjadi karena penutur menemukan kosakata baru, namun ragu dengan kosakata tersebut, sehingga akhirnya menggabungkan kosakata baru tersebut dengan kosakata lama yang telah dipahaminya. Peristiwa interferensi tidak hanya terjadi dalam penggunaan bahasa tulis, tetapi dalam bahasa lisan juga. Interferensi sering terjadi dalam komunikasi. Televisi

merupakan salah satu media sarana yang banyak memperlihatkan fenomena interferensi. Misalnya program berita “Grebek” di PALTV (Palembang Televisi), interferensi yang terjadi pada bahasa Melayu Palembang yang digunakan oleh pembaca berita “Grebek” di siaran PALTV karena dalam membaca berita terdapat percampuran bahasa. Hal ini disebabkan dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan juga menggunakan bahasa Melayu Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Interferensi juga dapat memberikan gejala perubahan bahasa yang besar, terpenting paling dominan dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Achmad dan Abdullah, 2012, p. 181).

“Grebek” adalah suatu program berita kriminal yang membahas tentang seputar daerah Sumatra Selatan yang disiarkan di PALTV. Program berita ini disiarkan setiap hari Senin—Minggu mulai pukul 21.00—22.00 WIB. Pembaca berita pada program ini pun masing-masing mempunyai kemampuan dalam menggunakan dialek bahasa Melayu Palembang sehingga memengaruhi bahasa lain yang menyebabkan interferensi itu dapat terjadi, khususnya bahasa lisan dalam program berita televisi daerah.

Salah satu pembaca berita yang menyampaikan berita di “Grebek” siaran PALTV ialah Cek Dev. Berikut kutipan berita yang disampaikan Cek Dev pada tanggal 17 Oktober 2019.

1. /Duit sebanyak 10 juta piah *dengan* surat-surat berego, *serta* emas tigo suku la digawak ole kawan bandit/.
2. ‘Uang sebanyak sepuluh juta rupiah *dengan* surat-surat berharga, *serta* emas tiga suku sudah diambil oleh kawan penjahat’.

Dari contoh ujaran atau tuturan di atas, terdapat penyimpangan berbahasa atau interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang, yakni pada kata *dengan* dan *serta*. Kata *dengan* dan *serta* termasuk interferensi karena mengacaukan susunan bahasa Melayu Palembang. Padanan kata yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia “dengan” dan “serta” dilafalkan *dengan* dan *serta*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan menggunakan fonem /e/ dan /o/, sehingga dilafalkan menjadi *dengen* dan *serto* (Susilastri, et all, 2013, p. 141, p. 420). Interferensi tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman kata dalam bahasa Melayu Palembang.

Ujaran contoh interferensi yang terjadi pada berita “GrebeK” di atas, poin pertama menunjukkan cara membaca kalimat yang mengandung interferensi dalam berita “GrebeK”. Poin kedua menunjukkan arti dan penjelasan bahasa Indonesia dari kalimat yang mengandung interferensi pada berita “GrebeK”.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang pada program berita “GrebeK” di PALTV periode Januari 2019 yang meliputi fonologi dan morfologi.

Chaer dan Agustina (2010, p. 120) menjelaskan bahwa peristiwa interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Senada dengan Chaer dan Agustina, Aslinda dan Syafyaha (2014, p. 66), interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk dalam suatu bahasa saat berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua sistem

bahasa secara bersamaan terhadap unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma setiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Hal yang sama juga dikemukakan Achmad dan Abdullah (2012, p. 180) bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa sehingga menimbulkan pengaruh terhadap bahasa lain. Bahkan, interferensi juga dapat merugikan tiap-tiap bahasa.

Ohoiwutun (2007, p. 72—74) mengemukakan bahwa gejala interferensi dapat dilihat dalam tiga dimensi kejadian. Pertama dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua dari dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang bercampur. Ketiga, dimensi pembelajaran bahasa. Dimensi tingkah laku individu penutur dengan mudah dapat disimak dari berbagai praktik yang dilakukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri. Dimensi sistem bahasa atau disebut interferensi sistemik, yaitu pungutan bahasa. Dimensi pembelajaran bahasa atau interferensi pendidikan, dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, pembelajar tentu menemukan unsur-unsur yang mirip bahkan mungkin sama dengan bahasa pertamanya.

Interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dibedakan dalam beberapa jenis. Chaer dan Agustina (2010, p. 136) menyatakan bahwa perubahan bahasa diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, baik kaidahnya direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun

leksikon. Akan tetapi, yang akan dijelaskan dalam penelitian ini hanya interferensi fonologi dan interferensi morfologi saja.

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa yang lain. Kesalahan dalam bidang fonologi terdiri dari kesalahan ucapan dan ejaan. Menurut Achmad dan Abdullah (2012, p. 181), interferensi fonologi terjadi ketika dalam pembentukan kata suatu bahasa dipengaruhi oleh unsur fonologi atau sistem bunyi bahasa yang dipakai oleh penutur.

Proses morfemik adalah prosedur pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat atau morfem bebas dengan morfem bebas lainnya sehingga menimbulkan berbagai proses morfologis yang pada hakikatnya merupakan ciri morfemik bahasa Palembang. Proses pembentukan kata seperti ini melibatkan proses afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata.

Ditinjau dari situasi kebahasaan di kota Palembang, dikenal dua dialek (subdialek) yang pernah hidup dan memiliki komunitas pendukung dan ruang pemakaian masing-masing, yaitu bahasa Palembang Halus atau *Bebaso* dan bahasa Melayu Palembang Sehari-hari atau *baso Pelembang Sari-ari* (Susilastri, et all, 2013, p. xv—xvi).

Menurut sejarah, *Bebaso* hanya dipergunakan pada lingkup ruang pemakaian dan komunitas yang terbatas, yaitu di lingkungan dan komunitas keluarga keraton (bangsawan) Kerajaan Palembang dan Kasultanan Palembang Darussalam untuk berkomunikasi dengan rakyat biasa. Pada tahun 1823, jumlah penutur dan intensitas pemakaian *Bebaso* secara berangsur-angsur berkurang, walaupun tidak hilang sama sekali. Beberapa

kosakata *Bebaso* sudah menjadi perbendaharaan kata masyarakat Palembang pada umumnya dan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, misalnya kata *diaturi* (dipersilahkan). Pada saat ini, hanya penutur berusia lanjut yang masih menguasai *Bebaso* (Susilastri, et all, 2013, p. xv—xvi).

Bahasa Melayu Palembang (BMP) digunakan oleh kebanyakan masyarakat Palembang. BMP lebih lazim disebut *baso Pelembang* oleh masyarakat Palembang itu sendiri. Bahasa Melayu Palembang Halus tidak banyak lagi digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Yang lebih sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Palembang *sari-ari*. Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh penutur asli, melainkan juga digunakan oleh masyarakat bukan penutur asli (Amalia, 2010, p. 6). Bentuk dan strukturnya sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek-dialek Melayu yang lain. Namun, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas BMP ini, misalnya pada sistem bunyi yang hampir selalu mengandung bunyi vokal [ɔ] pada silabe terbuka posisi akhir kata yang berkorespondensi dengan [a] dalam bahasa Indonesia sebagai alofon dari fonem /a/ seperti kata [manɔ] ‘mana’ (Susilastri, et all, 2013, p. xvi).

“Grebek” adalah program berita kriminal yang memberikan laporan kejadian atau peristiwa penting, fakta, dan aktual, khususnya membahas peristiwa yang terjadi seputar daerah Sumatra Selatan. Yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Palembang *sari-ari* dan dipublikasikan melalui media massa televisi. Peristiwa tersebut misalnya berita tentang pembunuhan, pencurian, kebakaran, keputusan pengadilan, aksi demonstrasi atau peristiwa lainnya yang kriminal. Sesuai dengan slogan berita “Grebek”

yaitu “Grebek” Berita Kriminal Wong Kito.

Berita kriminal yang dimuat pada media massa elektronik khususnya televisi, dapat lebih menarik minat penonton untuk menikmati kajian visual yang lebih jelas sehingga pikiran penonton dapat langsung mengerti dan memahami apa yang disajikan oleh pembuat berita tersebut (Nadya, 2015, p. 2).

Program berita “Grebek” ditayangkan setiap hari mulai Senin—Minggu, pukul 21.00—22.00 WIB. Dalam program berita “Grebek”, pembaca berita menyampaikan berita dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang. Penyajian berita yang ada di Grebek dalam satu hari sebanyak 9—12 berita, dengan durasi 2—4 menit untuk satu berita. Siaran di PALTV sebagai televisi lokal pertama di Bumi Sriwijaya, yang penonton atau pemirsanya masyarakat Kota Palembang. Hal ini karena BMP adalah bahasa yang sudah dimengerti dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Palembang.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data hasil penelitian lebih berkenaan dengan tafsiran atau pandangan teoretis terhadap data yang ditemukan di lapangan dan dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2009, p. 8). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif karena hanya menjabarkan dan menjelaskan saja tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan saat penelitian.

Subjek penelitian ini adalah ujaran-ujaran pembaca berita “Grebek” di siaran PALTV, yang pembaca beritanya berganti-ganti setiap hari. Akan tetapi, hanya 2 orang pembaca berita saja yang dijadikan informan

sebagai sumber data dalam periode Januari 2019. Pemilihan pembaca berita berdasarkan siaran terbanyak dalam menyampaikan berita di “Grebek” PALTV yaitu Cek Dev (11 kali siaran), dan Cek Uchi (6 kali siaran). Objek dalam penelitian ini adalah interferensi yang terdapat di dalam berita “Grebek” bahasa Melayu Palembang di siaran PALTV yang mengalami suatu kesalahan atau penyimpangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak (rekam dengan gawai dan catat) dan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan harapan informan dapat memberikan informasi yang akurat untuk mengetahui faktor atau latar belakang penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam BMP pada program berita “Grebek” di PALTV sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini ada dua orang. Informan ini yang mengerti dan menguasai bahasa Palembang Halus/*Bebaso* dan bahasa Melayu Palembang (BMP) *sari-ari*, selain mengacu pada kamus bahasa Palembang-Indonesia edisi II dengan tujuan, informan ini sebagai penguat data dari data yang telah terkumpul dari ujaran-ujaran pembaca berita di “Grebek”.

Dalam penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan metode padan intralingual. Mahsun (2007, p. 259—260), mengemukakan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Analisis data kualitatif terdiri atas tiga proses yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau

penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Reduksi data diawali dengan merekam data, mencatat data, menafsirkan/menginterpretasikan seluruh sumber data, menyeleksi bahasa-bahasa yang termasuk bahasa Melayu Palembang dari ujaran-ujaran bahasa pembaca berita “Grebek” di PALTV.

Penyajian data ke dalam teks naratif analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang pada program berita “Grebek” di PALTV yang meliputi interferensi fonologi dan interferensi morfologi. Hasil analisis data dapat diambil kesimpulan secara umum. Kesimpulan diambil secara bertahap dimulai sejak permulaan pengumpulan data.

Triangulasi melalui sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Tiga sumber data tersebut ialah informan 1, informan 2, dan kamus bahasa Palembang-Indonesia edisi II.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada program berita “Grebek” PALTV pada tanggal 2, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 16, 17, 18, 20, 23, 25, 27, 28, 30, 31 periode Januari 2019. Pembaca berita dalam program berita “Grebek” adalah Cek Edi, Cek Dev, Cek Uchi, Cek Tasya, Cek Fitri, Cek Esa, dan Cek Eka, Akan tetapi dalam penelitian ini data yang diambil hanya pembaca berita Cek Dev dan Cek Uchi. Pemilihan pembaca berita karena Cek Dev dan Cek Uchi memiliki frekuensi siaran yang paling banyak, yaitu Cek

Dev dengan 11 kali siaran dan Cek Uchi dengan 6 kali siaran, total 17 kali. Data yang didapat sebanyak 163 berita kriminal. Penyajian berita dalam 1 hari sebanyak 9—12 berita dengan durasi 2—4 menit untuk satu berita.

Untuk penyajian data, hanya data pada tanggal 2 Januari 2019 yang disajikan secara lengkap karena keterbatasan tempat. Berikut ini hasil penelitian interferensi fonologi dan morfologi yang ditemukan dari berita “Grebek” PALTV tanggal 2 Januari 2019 yang dibacakan oleh Cek Dev.

a. Interferensi Fonologi

1. Betemu lagi *dengan* aku Cek Dev di acara “Grebek”.
2. Yang nyajike *berita-berita* hukum.
3. Yang *terjadi* di Sumatra Selatan.
4. *Bemecem-mecem* informasi suda kami siapke.
5. Tindakan *tegas* dilakuke *polisi pada* awal taun 2019.
6. Lanang *berumur* duo pulu tigo taun ini mati *sesudam* petugas polsek Kertopati *bertindak*.
7. Jero *penangkapan* yang dilakuke keramasan Kertopati.
8. Sambil ngisep sabu suda *berusaha* melakuke pelawanan samo polisi.
9. *Setidaknyo* ado *sudam* tuju belas kali melakuke aksi kejahatan.
10. Ditemui Rebo sore tempat mangkalnyo *ternyato* Rizki ngalami luko limo jaitan di bagian kepalaknyo.
11. Aku pegi *cuman* sebelum pegi tu mereka dio tu makso mintak.
12. Di situ jadi mereka *dendam* kan.
13. Nungguke *sekitar* sepulu liwatan biar agak sepi di sano kan.
14. Melalui anggota *keluarganya* sudam bikin pengaduan di polda Sumsel.
15. YU *warga* jalan Saudagar tigo ulu.

16. Mak ini harus *berurusan* dengan polisi.
 17. Mak ini *mesti* ngerengkok di tahanan polresta *Palembang*.
 18. Zulkarnain Adinegara *jelaske bahwa* mak ini sudem ado lapan tesangko.
 19. Yang *terahir* ado limo tesangko.
 20. Mak ini masi *jalani* pemeriksoan *terkait* peran mereka jalani aksinyo.
 21. Korban pencabulan yang dilakuke kenalannyo jero *penginapan* di jalan Bangraya.
 22. *Kerno* la melakuke pelanggaran disiplin samo *terlibat* pidana.
 23. *Maka* pada taun 2018 ini jumla polisi yang dipecat ngalami penurunan.
 24. Pelanggaran *terhadap* pelayanan ke masyarakat yang *mana* jumla *pengadaannya* sebanyak tuju pulu duo wong.
 25. Di mano di jero agenda *dakwaan* ini ke empat *tedakwa dijerat* pasal 114 junto pasal 132.
 26. Di mano isinyo kalu *terdakwa* TM *mesen* ganja samo tedakwa ZL.
 27. Petugas bandara *lewat* mesin extre.
 28. Nak misake dulurnyo *supaya* dak bebala.
 29. Yo lagi di *mesjid* Pak
 30. Yang *tejerat* kasus narkoba jenis sabu.
 31. Tigo saksi teungkap *apabila* adek tedakwa meminta supaya majelis hakim pacak ringanke hukuman.
 32. Ngakui *nggawak* lading.
 33. Terus *terjaring* anggota polisi yang ngelakuke patroli.
- b. Interferensi Fonologi
1. Yang nyajike *berita-berita* hukum.
 2. *Bemecem-mecem* informasi suda kami siapke.
3. Pihak jugo uji kapolda Sumsel masi *nggali* peran tesangko tesebut.
 4. AR alias TM tesangko bajing *ngeluncat*.
 5. Yang galak *melakuke* aksinyo.
 6. Tedakwa suda *tetangkep* ole kota direktorat narkoba polda Sumsel.
 7. *Memintak* supaya majelis hakim pacak ringanke hukuman.
- Berikut ini hasil pembahasan interferensi fonologi dan morfologi dari berita “Grebek” PALTV tanggal 2 Januari 2019 yang dibacakan oleh Cek Dev.
- a. Interferensi Fonologi
1. /Betemu lagi *dengan* aku Cek Dev di acara “Grebek”/
‘Betemu lagi *dengan* aku Cek Dev di acara “Grebek”’
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *dengan* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “dengan” dilafalkan *dengan*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan menggunakan fonem /e/ sehingga dilafalkan menjadi *dengen*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et, all, 2013, p. 141).
 2. /Yang nyajike *berita-berita* hukum/
‘Yang menyajikan *berita-berita* hukum’
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *berita-berita* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia “berita-berita” dilafalkan *berita-berita*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan menggunakan fonem /o/ sehingga dilafalkan menjadi *berito-berito*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et. All, 2013, p. 79).

3. /Yang *terjadi* di Sumatra Selatan/
'Yang *terjadi* di Sumatra Selatan'
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *terjadi* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia "terjadi" dilafalkan *terjadi*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan tidak menggunakan fonem /r/ sehingga dilafalkan menjadi *tejadi*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et. All, 2013, p. 220).
4. /*Bemecem-mecem* informasi suda kami siapke/
'*Beragam-ragam* informasi sudah kami siapkan'
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *bemecem-mecem* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia "beragam-ragam" dilafalkan *bemecem-mecem*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan menggunakan fonem /a/ sehingga dilafalkan menjadi *bemacem-macem*. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.
5. /Tindakan *tegas* dilakuke *polisi pada* awal taun 2019/
'Tindakan *tegas* dilakukan *polisi pada* awal tahun 2019'
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *tegas*, *polisi*, dan *pada* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia "tegas", "polisi", dan "pada" dilafalkan *tegas*, *polisi*, dan *pada*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan kata *tegas* dengan menggunakan fonem /e/, kata *polisi* dengan menggunakan fonem /e/, dan kata *pada* menggunakan fonem /o/ sehingga dilafalkan menjadi *teges*, *pelisi/plisi*, dan *pado*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et. All, 2013, p. 505; p. 377; p. 275).
6. /Lanang *berumur* duo pulu tigo taun ini mati *sesudam* petugas polsek Kertopati *bertindak*/
'Pria *berumur* dua puluh tiga tahun ini meninggal *sesudah* petugas polsek Kertapati *bertindak*'
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *berumur*, *sesudam*, dan *bertindak* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia "berumur", "sesudah", dan "bertindak" dilafalkan *berumur*, *sesudam*, dan *bertindak*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan kata *berumur* dengan tidak menggunakan fonem /r/, kata *sesudam* tidak menggunakan fonem /m/, dan kata *bertindak* tidak menggunakan fonem /r/ sehingga dilafalkan menjadi *beumur*, *sesuda*, dan *betindak*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 572; p. 470; p. 531).
7. /Jero *penangkapan* yang dilakuke keramasan Kertopati/
'Dalam *penangkapan* yang dilakukan keramasan Kertapati'
Berdasarkan data yang diperoleh pelafalan kata *penangkapan* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia "penangkapan" dilafalkan *penangkapan*. Pelafalan ini tidak tepat. Seharusnya dilafalkan dengan tidak menggunakan fonem /e/ sehingga dilafalkan menjadi *penangkepan*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et. All, 2013, p. 493).

b. Interferensi Morfologi

1. /Yang nyajike *berita-berita* hukum/

‘Yang menyajikan *berita-berita* hukum’

Kata *berita-berita* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “berita” mendapat pengulangan penuh. Jadi dilafalkan *berita-berita*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan dalam BMP menjadi *berito-berito*.

Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et. All, 2013, p. 79).

2. /*Bemecem-mecem* informasi suda kami siapke/

‘*Beragam-ragam* informasi sudah kami siapkan’

Kata *bemecem-mecem* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “macam” mendapat pengulangan sebagian. Jadi dilafalkan *bemecem-mecem*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan dalam BMP menjadi *bemacem-macem*. Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.

3. /Pihak jugo uji kapolda Sumsel masi *nggali* peran tesangko tesebut/

‘Pihak juga kata kapolda Sumsel masih *mendalami* peran tersangka tersebut’

Kata *nggali* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “gali” mendapat prefiks (awalan) BMP ng-. Jadi dilafalkan *nggali*.

Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan menjadi *gali*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 167).

4. /AR alias TM tesangko bajing *ngeluncat*/

‘AR alias TM tersangka bajing *loncat*’

Kata *ngeluncat* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “loncat” mendapat prefiks (awalan) BMP nge-. Jadi dilafalkan *ngeluncat*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan menjadi *luncat*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 321).

5. /Yang galak *melakuke* aksinyo/ ‘Yang suka *melakukan* aksinya’

Kata *melakuke* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “laku” mendapat prefiks (awalan) BMP me-, dan sufiks (akhiran) BMP – ke. Jadi dilafalkan *melakuke*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan menjadi *ngelakuke* Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 299).

6. /Tedakwa suda *tetangkep* ole kota direktorat narkoba polda Sumsel/ ‘Terdakwa sudah *tertangkap* oleh kota direktorat narkoba polda Sumsel.

Kata *tetangkep* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia “tangkap” mendapat prefiks (awalan) BMP te-. Jadi dilafalkan *tetangkep*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan menjadi *ketangkep*. Kamus bahasa

Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 493).

7. /*Memintak* supaya majelis hakim pacak ringanke hukuman/
'*Meminta* supaya majelis hakim dapat meringankan hukuman'
Kata *memintak* adalah kata yang dalam proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia "minta" mendapat prefiks (awalan) BMP me-. Jadi dilafalkan *memintak*. Pelafalan ini tidak tepat seharusnya dilafalkan menjadi *mintak*. Kamus bahasa Palembang—Indonesia edisi II (Susilastri, et all, 2013, p. 392).

PENUTUP

Variasi bahasa, interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa pembaca berita "Grebek" di PAL TV berupa variasi dari segi fonologi dan morfologi. Ditinjau dari aspek fonologi baik vokal maupun konsonan melalui perubahan fonem 98 data, penghilangan fonem 2 data, dan penambahan fonem 81 data yang jumlah datanya banyak ditemukan interferensi fonologi sebanyak 181 pada berita "Grebek" PAL TV.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Palembang pada berita "Grebek" PAL TV yaitu: a) faktor kedwibahasaan penutur; b) tipisnya kesetiaan penutur dalam menggunakan bahasa Melayu Palembang; c) keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Melayu Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. P. & A. Abdullah. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amalia, F. N. (2010). *Medan makna aktivitas membawa dalam bahasa melayu Palembang*. (Unpublished thesis). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Aslinda & L. Syafyahya. (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. & L. Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julaika, S. dan E. Syahputra. (2022). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen* Vol. 1 No. 3. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dantekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadya, N. L. (2015). Memaknai struktur dan unsur berita kriminal. *Jurnal Didascein Bahasa* vol. 1 No.1. Palembang: Universitas Tridinanti Palembang.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono, (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilastri, D, et al. (2013). *Kamus bahasa Palembang—Indonesia*. Palembang: Balai Bahasa dan Noer Fikri Offset.